

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORTING* (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)

Annisa Sekar Pramesti Indah, Nur Cahyonowati¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The challenges faced in moving forward and achieving sustainable development goals have made sustainability reporting an increasingly relevant topic in business and academia across the world, including Indonesia especially about its participation in issuing the Financial Services Authority Regulation (POJK) Number 51/POJK.03/2017 concerning the Implementation Sustainable Finance for Financial Service Institutions, Issuers, and Public Companies. This study aims to examine and find empirical evidence regarding the influence of corporate governance mechanisms on sustainability reporting according to the perspectives of both agency theory and resource dependence theory.

The population in this study is all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2020. The purposive judgment sampling technique was employed to obtain 73 companies, yielding a total sampel of 219 firm-year observations over three years. Multiple regression analysis was selected as the method of analysis to test the hypothesis.

The present study indicates that board of commissioners' activity, board of commissioners' training, and external audit quality have a positive influence on sustainability reporting. The other findings suggest that board of commissioners' experience has a negative influence on sustainability reporting. Nevertheless, this study failed to find any influence of both board of commissioners' independence and board of commissioners' size on sustainability reporting.

Keywords: corporate governance, board of commissioners, external audit quality, sustainability reporting

PENDAHULUAN

Tantangan untuk menemukan jalan dalam memajukan dan meraih tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah menjadi suatu masalah yang signifikan di seluruh dunia (Rathnayaka Mudiyansele, 2018). Keterkaitan dan ketergantungan antara masyarakat dan ekonomi semua negara dalam perkembangan teknologi yang makin masif memicu peningkatan aktivitas industri yang tidak jarang diikuti munculnya permasalahan ekonomi, lingkungan, dan sosial (Mokhtsim dan Salleh, 2014). Sama halnya Indonesia yang tercatat sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar ketiga di antara negara G20 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Meskipun demikian, pencapaian ini juga membawa berbagai dampak negatif. Sebagai kontributor sepertiga emisi gas rumah kaca (GRK) di Indonesia, meningkatnya aktivitas pada sektor industri juga menyebabkan permasalahan lainnya, seperti kerugian ekonomi nasional akibat penurunan potensi ekspor, perubahan iklim, dan korban jiwa akibat peristiwa cuaca yang ekstrem (Asian Development Bank, 2009; Climate Transparency, 2019).

Peningkatan kesadaran dan kekhawatiran publik atas peran perusahaan dalam lingkungan sosial menimbulkan berbagai tekanan yang mendesak dari internal dan eksternal. Sebagai bentuk tanggapan dan komitmen dalam mengatasi permasalahan tersebut, berkembang praktik pelaporan yang mengungkapkan informasi mengenai ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebut sebagai *sustainability reporting* (Jamil dkk., 2020). Praktik ini membantu perusahaan untuk berinteraksi efektif dengan pemangku kepentingan sebagai salah satu media penyampaian informasi tentang

¹ Corresponding author

aktivitas keberlanjutan (Orazalin dan Mahmood, 2020). Ernst & Young dan Boston College Centre (2013) menambahkan bahwa *sustainability reporting* bagi perusahaan juga mampu menunjukkan suatu keunggulan kompetitif, membangun kepercayaan investor, bahkan menumbuhkan loyalitas karyawan.

Dalam bidang akademik, sejumlah penelitian menemukan adanya beragam bukti empiris hubungan antara *sustainability reporting* dan mekanisme *corporate governance*, antara lain oleh Haniffa dan Cooke (2002), Reverte (2009), Michelin dan Parbonetti (2012), Janggu dkk. (2014), Shamil dkk. (2014), Hu dan Loh (2018), Jamil dkk. (2020), dan Kumar (2022). Mekanisme yang efektif mendorong perusahaan dalam menanggapi permasalahan keberlanjutan dengan lebih baik sehingga mampu menyediakan pengungkapan informasi yang akuntabel dan transparan. Menurut Amidjaya dan Widagdo (2020), dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme pengendalian internal yang menjalankan fungsi pengawasan untuk melindungi pemangku kepentingan termasuk mendorong manajer untuk merespon permasalahan dan mengungkapkan informasi keberlanjutan. Oleh sebab itu, sebagai salah satu komponen krusial dari mekanisme *corporate governance*, fungsi dewan komisaris harus dipastikan berjalan secara efektif (Kumar dkk., 2022).

Selain dari internal, mekanisme *corporate governance* dapat berasal dari lingkungan luar perusahaan. Mekanisme pengendalian ini dapat dilaksanakan melalui audit eksternal. Kumar dkk. (2022) mengungkapkan bahwa audit eksternal merupakan mekanisme yang mampu secara efektif memastikan kredibilitas pengungkapan perusahaan. Kualitas dari layanan yang disediakan oleh firma audit dapat memengaruhi motivasi manajer untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih lengkap dan relevan sebagai sebuah indikasi positif transparansi perusahaan (Orazalin dan Mahmood, 2020).

Dengan melihat bahwa *sustainability reporting* semakin relevan dengan perkembangan kondisi saat ini maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Studi ini melengkapi pembahasan dengan berfokus kepada pengujian pengaruh mekanisme *corporate governance* baik dari internal maupun eksternal terhadap *sustainability reporting* dalam lingkup Indonesia melalui perspektif teori keagenan dan teori ketergantungan sumber daya. Penelitian ini memilih negara Indonesia karena melihat tumbuhnya inisiatif untuk memajukan pembangunan berkelanjutan, salah satunya melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menguraikan bahwa hubungan keagenan muncul menjadi suatu kontrak yang terjadi di antara satu ataupun lebih individu (*principal*) yang menyertakan pendelegasian kewenangan mengenai pembuatan keputusan kepada pihak lainnya (*agent*) untuk memberikan layanan atas nama mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Pemisahan fungsi ini mengakibatkan terjadinya suatu masalah keagenan berupa konflik kepentingan yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan informasi. Peran dewan komisaris yang mewakili kepentingan dari pemegang saham (*principal*) untuk melaksanakan pemantauan kinerja perusahaan dapat mendorong upaya yang lebih baik dari manajer (*agent*) untuk mengungkapkan informasi sehingga meminimalisir konflik kepentingan dan asimetri informasi.

Teori Ketergantungan Sumber Daya

Teori ketergantungan sumber daya menjelaskan bagaimana sumber daya eksternal dapat memengaruhi operasi dan tingkah laku perusahaan (Pfeffer dan Salanick, 1978). Kebutuhan akan sumber daya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha yang dibatasi oleh ketersediaan memaksa perusahaan guna dapat mengendalikan ketergantungan. Melalui modal yang dimiliki, dewan komisaris dapat menjadi penyedia akses guna memperoleh sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pengetahuan dan pengalaman dapat menjadi modal yang memfasilitasi dewan komisaris untuk membuat keputusan yang lebih baik terutama dalam mendorong manajer untuk menyediakan pengungkapan informasi (Haniffa dan Cooke, 2002).

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Sustainability Reporting*

Jensen dan Meckling (1976) dalam perspektif teori keagenan menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan fungsi dewan secara efektif dan meminimalisir masalah keagenan, perusahaan

dianjurkan agar menambahkan jumlah komisaris independen. Keberadaan komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun memungkinkan peran pemantauan dan pengawasan yang lebih ketat dan efektif sehingga mampu menekan suatu tindakan yang bersifat oportunistik (Chintrakarn dkk., 2016; Hu dan Loh, 2018). Tekanan yang lebih besar memberi dorongan pada manajer untuk mengungkapkan lebih banyak informasi yang relevan sebagai cerminan daripada pengelolaan yang akuntabel dan transparan (Kumar dkk., 2022).

Sejalan dengan teori keagenan, Hu dan Loh (2018), Rathnayaka Mudiyansele (2018), dan Ong dan Djajadikerta (2020) dalam penelitiannya melaporkan bahwa independensi dewan berhubungan positif signifikan dengan *sustainability reporting*. Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis yang penulis ajukan yaitu:

H1: Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap sustainability reporting.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Sustainability Reporting

Fungsi pengawasan dewan komisaris dapat dipengaruhi oleh besar atau kecilnya ukuran dewan. Teori keagenan memandang bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen dengan mengendalikan perilaku oportunistik manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Ukuran dewan yang besar mampu menciptakan fungsi pemantauan dan pengawasan yang optimal termasuk penanganan terhadap permasalahan keberlanjutan sehingga meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih banyak (Hu dan Loh, 2018).

Penelitian yang membahas mengenai ukuran dewan dan *sustainability reporting* dalam perspektif teori keagenan, seperti kajian Janggu dkk. (2014), Shamil dkk. (2014), Hu dan Loh (2018), dan Azman dan Rashid (2020) mendapati temuan hubungan positif signifikan di antara keduanya. Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis yang penulis ajukan yaitu:

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap sustainability reporting.

Pengaruh Aktivitas Dewan Komisaris terhadap Sustainability Reporting

Kumar dkk. (2022) menyebutkan bahwa frekuensi rapat dewan dapat dijadikan sebagai indikator dari keaktifan dewan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Rapat dewan merupakan sarana yang mampu memfasilitasi koordinasi dan komunikasi yang lebih baik (Jizi dkk., 2014). Dalam perspektif teori keagenan, frekuensi rapat yang tinggi mengindikasikan bahwasanya dewan komisaris secara aktif melakukan kegiatan pemantauan terhadap manajemen sehingga mendesak manajer untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Hu dan Loh, 2018).

Konsisten dengan perspektif dari teori keagenan, kajian oleh Hu dan Loh (2018) dan Kumar dkk. (2022) mencatat bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara rapat dewan dan *sustainability reporting*. Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis yang penulis ajukan yaitu:

H3: Aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap sustainability reporting.

Pengaruh Modal Dewan Komisaris terhadap Sustainability Reporting

Teori ketergantungan sumber daya menekankan peranan dari dewan komisaris sebagai mekanisme yang menghubungkan perusahaan dengan sumber daya eksternal melalui modal yang dimilikinya. Modal dewan terbagi menjadi dua, yaitu modal manusia dan modal sosial. Menurut Hillman dan Dalziel (2003), pengetahuan dan pengalaman yang menjadi bagian daripada modal manusia merupakan faktor krusial yang menentukan penyediaan sumber daya lebih baik untuk perusahaan.

Pelatihan secara positif seringkali dikaitkan dengan produktivitas dalam bekerja karena dinilai dapat meningkatkan kompetensi mencakup pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Menurut Haniffa dan Cooke (2002), akuntan yang menerima pelatihan profesional cenderung menghindari masalah yang berkaitan dengan pelaporan sehingga memungkinkan pengungkapan informasi yang lebih banyak. Selain pelatihan, Aladwey (2022) mengungkapkan bahwa masa jabatan mampu menjadi indikator yang mencerminkan tingkat pengalaman dan pengetahuan. Dewan komisaris dengan masa jabatan yang lama bertendensi untuk mempunyai pengalaman, komitmen, pengetahuan yang lebih memadai mengenai perusahaan beserta lingkungan bisnisnya (Vafeas, 2003).

Jamil dkk. (2020) dalam pandangan teori ketergantungan sumber daya mendukung argumen ini dengan membuktikan bahwa pelatihan dan pengalaman dewan berhubungan positif

signifikan dengan *sustainability reporting*. Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis yang penulis ajukan yaitu:

H4a: Pelatihan yang diikuti oleh dewan komisaris berpengaruh positif terhadap sustainability reporting.

H4b: Pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris berpengaruh positif terhadap sustainability reporting.

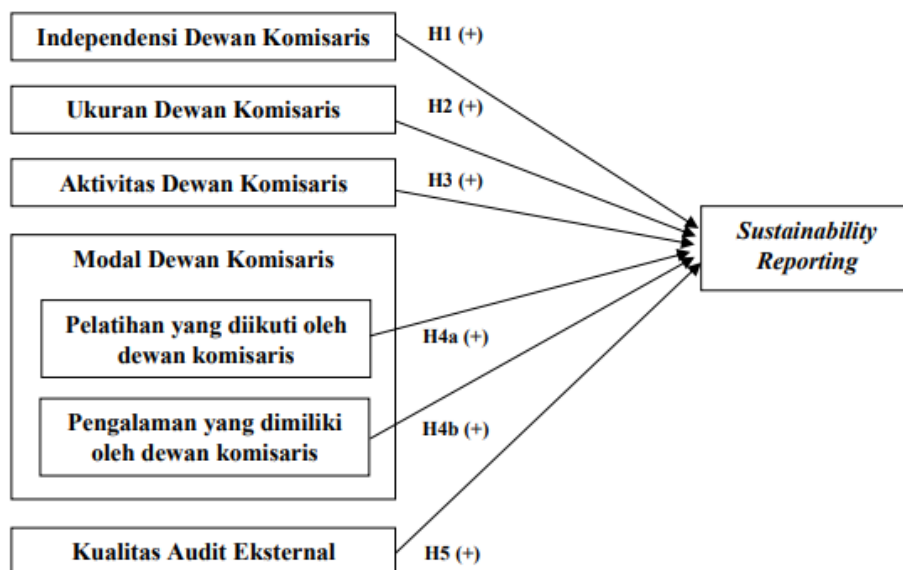
Pengaruh Kualitas Audit Eksternal terhadap *Sustainability Reporting*

Audit eksternal berperan penting dalam memberikan suatu jaminan atas pengungkapan perusahaan yang transparan dan berkualitas. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan dalam teori keagenan, audit eksternal berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang berasal dari luar perusahaan yang dapat untuk mengendalikan kinerja manajemen dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi. Jika dibandingkan dengan firma audit yang kecil, pengungkapan dari perusahaan yang diaudit oleh firma audit besar lebih mungkin untuk dapat diandalkan karena menawarkan layanan audit yang berkualitas tinggi sebagai bentuk mempertahankan reputasinya (Haniffa dan Cooke, 2002).

Sejalan dengan teori keagenan, Orazalin dan Mahmood (2020) melaporkan bukti bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara perusahaan yang diaudit oleh firma audit *Big Four* dan *sustainability reporting*. Berdasarkan paparan tersebut, hipotesis yang penulis ajukan yaitu:

H5: Kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap sustainability reporting.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yakni variabel dependen dan independen untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. *Sustainability reporting* (SR) menjadi variabel dependen, sedangkan mekanisme *corporate governance* baik internal maupun eksternal menjadi variabel independen. Proksi dari mekanisme internal *corporate governance* terdiri atas independensi dewan komisaris (BOCIND), ukuran dewan komisaris (BOCSIZE), aktivitas dewan komisaris (BOCACT), serta modal dewan komisaris yang meliputi pelatihan (BOCTRAIN) dan pengalaman (BOCEXP). Sementara itu, mekanisme eksternal *corporate governance* diproksikan dengan kualitas audit eksternal (AUDIT). Berikut disajikan Tabel 1 yang memperlihatkan variabel yang digunakan dalam penelitian beserta definisi operasionalnya.

Tabel 1
Variabel dan Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional
1.	<i>Sustainability reporting</i>	Skor pengungkapan <i>ESG Bloomberg</i>
2.	Independensi dewan komisaris	Jumlah komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris
3.	Ukuran dewan komisaris	Jumlah anggota dewan komisaris
4.	Aktivitas dewan komisaris	Jumlah rapat dewan komisaris selama satu tahun
5.	Modal dewan komisaris	
	a. Pelatihan dewan komisaris	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika menerima pelatihan terkait keberlanjutan, 0 jika tidak menerima pelatihan terkait keberlanjutan
	b. Pengalaman dewan komisaris	Jumlah masa jabatan anggota dewan komisaris terhadap jumlah dewan komisaris
6.	Kualitas audit eksternal	Variabel <i>dummy</i> , 1 jika diaudit oleh KAP <i>Big Four</i> , 0 jika diaudit oleh KAP <i>Non-Big Four</i>

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018–2020. Sampel diambil dengan memakai teknik *purposive judgment sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut ialah kriteria pengambilan sampel yang digunakan, yaitu:

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2018–2020.
2. Perusahaan non-keuangan yang mempunyai skor pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) yang tersedia di *Bloomberg ESG Database*.
3. Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan *annual report* dengan lengkap dan konsisten.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) untuk pengujian hipotesis. Berikut adalah persamaan model analisis regresi berganda pada penelitian.

$$SR_{jt} = \alpha + \beta_1 BOCIND_{jt} + \beta_2 BOCSIZE_{jt} + \beta_3 BOCACT_{jt} + \beta_4 BOCTRAIN_{jt} + \beta_5 BOCEXP_{jt} + \beta_6 AUDIT_{jt} + \varepsilon_{jt}$$

Keterangan :

- SR_{jt} : *Sustainability reporting* perusahaan j pada tahun t
- α : Konstanta
- β₁, β₂, ... β₆ : Koefisien regresi
- BOCIND_{jt} : Independensi dewan komisaris perusahaan j pada tahun t
- BOCSIZE_{jt} : Ukuran dewan komisaris perusahaan j pada tahun t
- BOCACT_{jt} : Aktivitas dewan komisaris perusahaan j pada tahun t
- BOCTRAIN_{jt} : Pelatihan yang diikuti oleh dewan komisaris perusahaan j pada tahun t
- BOCEXP_{jt} : Pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris perusahaan j pada tahun t
- AUDIT_{jt} : Kualitas audit eksternal perusahaan j pada tahun t
- ε : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Setelah melewati tahap seleksi sampel yang didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan maka didapatkan total sampel penelitian sebanyak 219 observasi tahun perusahaan dengan periode pengamatan selama tiga tahun (2018–2020). Berikut ditampilkan ringkasan dari perolehan sampel penelitian yang disajikan melalui Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Keterangan	2018	2019	2020
1.	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	510	562	609
2.	Perusahaan non-keuangan yang tidak mempunyai skor pengungkapan ESG di <i>Bloomberg ESG Database</i>	(436)	(488)	(535)
3.	Perusahaan non-keuangan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dengan lengkap dan konsisten	(1)	(1)	(1)
Jumlah		73	73	73
Total sampel penelitian		219		

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ditunjukkan melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Dua variabel lain, yaitu BOCTRAIN dan AUDIT memiliki analisis yang berbeda karena menggunakan variabel *dummy*. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Variabel Dependen					
SR	219	17,03	67,05	39,4942	11,48366
Variabel Independen					
BOCIND	219	0,20	1,00	0,4269	0,12934
BOCSIZE	219	2,00	10,00	5,5297	1,79520
BOCACT	219	1,00	51,00	13,3425	8,91224
BOCEXP	219	0,00	20,67	5,7350	4,01951
Variabel Dummy					
BOCTRAIN	219	62,1% (dewan komisaris tidak menerima pelatihan terkait keberlanjutan) 37,9% (dewan komisaris menerima pelatihan terkait keberlanjutan)			
AUDIT	219	37,0% (perusahaan diaudit oleh KAP <i>Non-Big Four</i>) 63,0% (perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big Four</i>)			

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian secara simultan dari tampilan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah 11,395 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,000 atau signifikan di tingkat 0,05. Dengan demikian, keseluruhan variabel independen, yaitu independensi dewan komisaris (BOCIND), ukuran dewan komisaris (BOCSIZE), aktivitas dewan komisaris (BOCACT), modal dewan komisaris baik pelatihan (BOCTRAIN) maupun pengalaman (BOCEXP), dan kualitas audit eksternal (AUDIT) secara serentak atau simultan memengaruhi *sustainability reporting* (SR).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tampilan pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dimana nilai *Adjusted R Square* (R²) yang diperoleh adalah 0,222. Hal ini dapat diartikan bahwa 22,2% variasi variabel dependen, yakni *sustainability reporting* (SR) dapat dijelaskan oleh variabel independen, meliputi independensi dewan komisaris (BOCIND), ukuran dewan komisaris (BOCSIZE), aktivitas dewan komisaris (BOCACT), modal dewan komisaris baik pelatihan (BOCTRAIN) maupun pengalaman (BOCEXP), dan kualitas audit eksternal (AUDIT). Sementara itu, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian ini.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji statistik t memperlihatkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yang masuk dalam model analisis hanya terdapat empat variabel yang signifikan pada tingkat 0,05, yaitu aktivitas dewan komisaris (BOCACT), modal dewan komisaris baik pelatihan (BOCTRAIN) maupun pengalaman (BOCEXP), dan kualitas audit eksternal (AUDIT). Hal ini tampak melalui nilai probabilitas (*p-value*) keempatnya yang lebih kecil daripada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel *sustainability reporting* (SR).

Tabel 4
Analisis Regresi Berganda

Variabel	Exp. Sign	Coeff. Values	t	Sig.	Status Hipotesis
(Constant)		31,972	7,276	0,000	
BOCIND	+	0,510	0,090	0,928	Hipotesis ditolak
BOCSIZE	+	0,550	1,278	0,203	Hipotesis ditolak
BOCACT	+	0,225	2,639	0,009	Hipotesis diterima
BOCTRAIN	+	4,035	2,707	0,007	Hipotesis diterima
BOCEXP	+	-0,648	-3,295	0,001	Hipotesis ditolak
AUDIT	+	5,472	3,786	0,000	Hipotesis diterima
R ²		0,244	F-statistic		11,395
Adjusted R ²		0,222	Prob. (F-statistic)		0,000

Pembahasan Hasil Penelitian

H1: Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama memperlihatkan bahwa variabel independensi dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi positif, nilai t hitung sebesar 0,090, dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,928 atau tidak signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak karena tidak didukung secara empiris.

Hasil ini dipengaruhi oleh rata-rata dari proporsi komisaris independen pada perusahaan non-keuangan di BEI tahun 2018–2020 yang relatif rendah sehingga memungkinkan adanya suatu dominasi manajemen. Terbatasnya keterlibatan dari komisaris independen dalam operasionalitas perusahaan termasuk pengawasan terhadap praktik pelaporan perusahaan seperti *sustainability reporting* mungkin dapat menjadi alasan mengapa independensi dewan komisaris tidak berhasil dalam memengaruhinya (Jamil dkk., 2020). Penemuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya oleh Janggu dkk. (2014), Shamil dkk. (2014), Jamil dkk. (2020), dan Kumar dkk. (2022) dalam teori keagenan yang melaporkan bahwasanya independensi dewan tidak mempunyai pengaruh terhadap *sustainability reporting*.

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua memperlihatkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi positif, nilai t hitung sebesar 1,278, dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,203 atau tidak signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini menunjukkan bahwasanya ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak karena tidak didukung secara empiris.

Secara rata-rata, ukuran dewan komisaris pada perusahaan non-keuangan di BEI tahun 2018–2020 tergolong relatif tinggi. Meskipun demikian, hal ini justru memungkinkan potensi *free rider* di antara anggota dewan komisaris yang mampu menurunkan efektivitas pemantauan dan pengambilan keputusan sehingga mengarah kepada pengungkapan informasi yang lebih rendah (Mahmood dan Orazalin, 2017). Ukuran dewan yang meningkat juga cenderung dapat dikaitkan dengan munculnya permasalahan terkait komunikasi dan koordinasi yang menyebabkan sukarnya mencapai kesepakatan. Temuan studi ini selaras pada kajian sebelumnya oleh Kumar dkk. (2022)

dalam perspektif teori keagenan yang mencatat bahwa *sustainability reporting* tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan.

H3: Aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga memperlihatkan bahwa variabel aktivitas dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi positif, nilai t hitung sebesar 2,639, dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,009 atau signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima karena didukung secara empiris.

Temuan studi ini konsisten dengan teori keagenan yang memandang bahwa pemantauan manajerial yang lebih baik secara positif dikaitkan dengan frekuensi rapat dewan yang kemudian memotivasi peningkatan transparansi pengungkapan. Rapat dewan dapat memfasilitasi koordinasi dan komunikasi yang lebih baik sehingga mendorong efektivitas fungsi pemantauan manajemen dan pembuatan keputusan terutama terkait permasalahan keberlanjutan (Jizi dkk., 2014). Temuan studi ini konsisten pada kajian terdahulu oleh Hu dan Loh (2018) dan Kumar dkk. (2022) dalam perspektif teori keagenan yang melaporkan bahwa peningkatan frekuensi rapat dewan berpengaruh terhadap *sustainability reporting*.

H4a: Pelatihan yang diikuti oleh dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat (a) memperlihatkan bahwa variabel pelatihan yang diikuti oleh dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi positif, nilai t hitung sebesar 2,707, dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,007 ataupun signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti oleh dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, hipotesis keempat (a) (H4a) diterima karena didukung secara empiris.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya yang memandang dewan komisaris selaku penyedia akses sumber daya eksternal melalui kompetensi dan kualifikasi profesional yang dimiliki (Huse, 2005). Pelatihan adalah metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kompetensi (Haugh dan Talwar, 2010). Meskipun persentase dari pelatihan terkait keberlanjutan yang diberikan pada dewan komisaris masih rendah, tetapi upaya positif ini secara signifikan dapat memengaruhi pengungkapan informasi keberlanjutan. Maka dari itu, perusahaan diharapkan mampu memanfaatkan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dalam menangani dan mengupayakan kontribusi terkait isu keberlanjutan termasuk melalui *sustainability reporting*. Temuan ini konsisten dengan kajian Jamil dkk. (2020) yang menemukan bahwa pelatihan yang diikuti oleh dewan berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*.

H4b: Pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat (b) memperlihatkan variabel pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi negatif, nilai t hitung sebesar -3,295, dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,001 ataupun signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini menunjukkan bahwasanya pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, hipotesis keempat (b) (H4b) ditolak karena tidak didukung secara empiris.

Statistik deskriptif studi ini menampilkan bahwa rata-rata masa jabatan yang dimiliki oleh dewan komisaris secara rata-rata tergolong cukup singkat. Namun, hasil penelitian ini dipengaruhi oleh adanya beberapa perusahaan sampel yang mempunyai dewan komisaris dengan masa jabatan yang cukup lama. Dewan dengan masa jabatan lama mempunyai kekuasaan yang lebih dominan sehingga cenderung mampu untuk menahan tekanan eksternal termasuk dari *stakeholders* untuk melakukan pengungkapan informasi (Chen dkk., 2017). Temuan ini didukung Chen dkk. (2017) dan Ratri dkk. (2021) yang menemukan bukti empiris bahwasanya perusahaan yang mempunyai dewan komisaris dengan masa jabatan yang lama bertendensi terhadap pengungkapan informasi keberlanjutan yang relatif minim.

H5: Kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima memperlihatkan bahwa variabel kualitas audit eksternal memiliki nilai koefisien regresi positif, nilai *t* hitung sebesar 3,786, dan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,000 ataupun signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) diterima karena didukung secara empiris.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori keagenan yang menyatakan bahwasanya audit eksternal yang bersifat independen memainkan peran penting dalam memberikan pengungkapan yang transparan dan andal. Firma audit yang besar menawarkan jasa *assurance* dengan kualitas yang lebih tinggi daripada firma audit yang kecil (Orazalin dan Mahmood, 2020). Kerentanan terhadap risiko litigasi yang lebih besar dan tuntutan untuk mempertahankan reputasi yang baik menjadikan dorongan bagi firma audit besar untuk memberikan jasa *assurance* yang berkualitas tinggi (Kumar dkk., 2022). Reputasi firma audit yang baik memberikan hasil audit yang dapat dipercaya sehingga memungkinkan perusahaan guna menciptakan persepsi positif dari pengguna laporan terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Orazalin dan Mahmood (2020) yang mencatat bahwa perusahaan yang diaudit firma *Big Four* mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih luas dan berkualitas daripada perusahaan yang diaudit firma *Non-Big Four*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh dari mekanisme *corporate governance* terhadap *sustainability reporting* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018–2020. Berdasarkan dari hasil analisis diketahui bahwa aktivitas dewan komisaris, pelatihan yang diikuti oleh dewan komisaris, dan kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap *sustainability reporting*. Di luar dugaan, pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris memiliki pengaruh negatif pada *sustainability reporting*. Sementara itu, independensi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris dijumpai tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya hipotesis ketiga, keempat (a), dan kelima (H3, H4a, H5) yang diterima, sedangkan yang lain ditolak.

Studi ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain data yang memiliki persebaran kurang variatif atau bersifat homogen terlihat dari nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya. Kedua, pengukuran atas variabel dependen, yaitu *sustainability reporting* hanya menggunakan skor pengungkapan *ESG Bloomberg*. Selanjutnya, pengaruh mekanisme *corporate governance* pada *sustainability reporting* hanya ditinjau dari karakteristik dewan komisaris dan kualitas audit eksternal.

Mengacu pada simpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, saran yang dapat peneliti sampaikan bagi studi selanjutnya adalah menggunakan teknik pengambilan sampel yang berbeda dan memperluas periode pengamatan sehingga dapat meningkatkan variasi dari persebaran data. Selain itu, studi selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran lain bagi *sustainability reporting* seperti indeks yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) atau peneliti sebelumnya. Terakhir, studi selanjutnya disarankan mempertimbangkan faktor lain dari *corporate governance* yang mampu memengaruhi *sustainability reporting*, seperti komite-komite di dalam perusahaan, struktur kepemilikan, diversitas gender dewan, dan kompensasi dewan.

REFERENSI

- Aladwey, L., Elgharbawy, A., dan Ganna, M. A. (2022). Attributes of corporate boards and assurance of corporate social responsibility reporting: evidence from the UK. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(4), 748–780.
- Amidjaya, P. G., dan Widagdo, A. K. (2020). Sustainability reporting in Indonesian listed banks: Do corporate governance, ownership structure and digital banking matter? *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 231–247.
- Asian Development Bank. (2009). *The Economics of Climate Change in Southeast Asia: A Regional Review*.
- Azman, M. I. K. B. K., dan Rashid, A. B. A. (2020). Board Composition and Characteristics'

- Effect on the Quality of Sustainability Reporting Among Companies in Malaysia. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 12(4), 278–296.
- Chen, L., Liao, C.-H., dan Tsang, A. (2017). CEO tenure and corporate social responsibility (CSR) reporting. *Working paper. George Mason University*, 6(7), 1–51.
- Chintrakarn, P., Jiraporn, P., Kim, J. C., dan Kim, Y. S. (2016). The Effect of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*, 45(1), 102–123.
- Climate Transparency. (2019). *Brown to Green - The G20 Transition Towards a Net-Zero Emissions Economy*.
- Ernst & Young, dan Boston College Centre. (2013). *Value of sustainability reporting*.
- Haniffa, R. M., dan Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349.
- Haugh, H. M., dan Talwar, A. (2010). How Do Corporations Embed Sustainability Across the Organization? *Academy of Management Learning & Education*, 9(3), 384–396.
- Hillman, A. J., dan Dalziel, T. (2003). Boards of directors and firm performance: Integrating agency and resource dependence perspectives. *Academy of Management Review*, 28(3), 383–396.
- Hu, M., dan Loh, L. (2018). Board governance and sustainability disclosure: A cross-sectional study of Singapore-listed companies. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7), 1–14.
- Huse, M. (2005). Accountability and creating accountability: A framework for exploring behavioural perspectives of corporate governance. *British Journal of Management*, 16, S65–S79.
- Jamil, A., Mohd Ghazali, N. A., dan Puat Nelson, S. (2020). The influence of corporate governance structure on sustainability reporting in Malaysia. *Social Responsibility Journal*, 17(8), 1251–1278.
- Jangu, T., Darus, F., Zain, M. M., dan Sawani, Y. (2014). Does Good Corporate Governance Lead to Better Sustainability Reporting? An Analysis Using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 138–145.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., dan Stratling, R. (2014). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the US Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 601–615.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). Booklet Informasi Industri Edisi I-2021. *Booklet Informasi Industri Edisi I-2021*, 1–95.
- Kumar, K., Kumari, R., Nandy, M., Sarim, M., dan Kumar, R. (2022). Do ownership structures and governance attributes matter for corporate sustainability reporting? An examination in the Indian context. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(5), 1077–1096.
- Mahmood, M., dan Orazalin, N. (2017). Green governance and sustainability reporting in Kazakhstan's oil, gas, and mining sector: Evidence from a former USSR emerging economy. *Journal of Cleaner Production*, 164, 389–397.
- Michelon, G., dan Parbonetti, A. (2012). The effect of corporate governance on sustainability disclosure. *Journal of Management and Governance*, 16(3), 477–509.
- Mokhtsim, N., dan Salleh, K. O. (2014). Malaysia's efforts toward achieving a sustainable development: Issues, challenges and prospects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 120, 299–307.
- Ong, T., dan Djajadikerta, H. G. (2020). Corporate governance and sustainability reporting in the Australian resources industry: an empirical analysis. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 1–14.
- Orazalin, N., dan Mahmood, M. (2020). Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 140–164.
- Pfeffer, J., dan Salanick, G. R. (1978). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. Harper & Row.

- Rathnayaka Mudiyansele, N. C. S. (2018). Board involvement in corporate sustainability reporting: evidence from Sri Lanka. *Corporate Governance (The International Journal of Business in Society)*, 18(6), 1042–1056.
- Ratri, M. C., Harymawan, I., dan Kamarudin, K. A. (2021). Busyness, Tenure, Meeting Frequency of the CEOs, and Corporate Social Responsibility Disclosure. *Sustainability (Switzerland)*, 13(10), 1–22.
- Reverte, C. (2009). Determinants of corporate social responsibility disclosure ratings by Spanish listed firms. *Journal of Business Ethics*, 88(2), 351–366.
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P., dan Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on sustainability reporting Empirical evidence from Sri Lankan firms. *Asian Review of Accounting*, 22(2), 78–97.
- Vafeas, N. (2003). Length of board tenure and outside director independence. *Journal of Business Finance and Accounting*, 30(7–8), 1043–1064.